

Penerapan Pembelajaran Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah dalam Mata Pelajaran

Fikih di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Miftakhul Muthoharoh

(STAI Ihyaul Ulum Gresik)

E-mail: miftakhulmuthoharoh@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan siswa melalui proses pembelajaran sebagai bekal bagi dirinya menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar semua guru diharapkan untuk menerapkan pembelajaran yang aktif, yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Pembelajaran pemecahan masalah merupakan sebuah pembelajaran yang bisa meningkatkan daya fikir siswa dan mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan meghadapi masalah dengan baik cepat dan tepat.

Kata Kunci: Metode Pemecahan Masalah, Kemampuan Siswa, Fikih

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan siswa melalui proses pembelajaran sebagai bekal bagi dirinya menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Inti dari pendidikan yaitu berada dalam ruang kelas, lebih khusus lagi ada dalam proses pembelajaran. Tidak sedikit peserta didik yang menjadi korban salah ajar (mal teaching). Contohnya strategi pembelajaran yang kurang memperhatikan gaya belajar peserta didik. Dan salah satu tujuan dari pembelajaran adalah menghasilkan peserta didik yang mampu memecahkan segala permasalahan yang dhadapi dengan cara-cara paling baik, cepat dan tepat. Pemecahan masalah dapat dianggap sebagai metode pembelajaran tempat peserta didik berlatih memecahkan masalah. Masalah tersebut dapat datang dari guru, kehidupan sehari-hari yang dilewatinya, dan berbagai sumber lainnya. Pengacuan masalah mengacu fungsi anak, mengembangkan

daya pikir secara kreatif untuk mengenali masalah dan mencari alternatif pemecahannya. Untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah, diperlukan strategi dan taktik yang tepat.

Pemecahan masalah bagi peserta didik dapat dipandang sebagai proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi yang baru, yang membutuhkan solusi. Pemecahan masalah juga berkenaan dengan upaya yang dilakukan oleh peserta didik dalam rangka mengkombinasikan berbagai konsep yang telah diperolehnya dalam pembelajaran sehingga menjadi berbagai persoalan yang muncul.¹

Pembelajaran pemecahan masalah saat ini menjadi sangat penting dalam melatih peserta didik untuk menjadi lebih terampil, berpengetahuan, serta memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Metode pemecahan masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran motivasional yang diyakini mampu meningkatkan motivasi maupun prestasi siswa dalam belajar.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pembelajaran Pemecahan Masalah

Pembelajaran pemecahan masalah pada hakikatnya adalah belajar berfikir (*learning to think*) atau belajar bernalar (*learning to reason*), yaitu berpikir atau bernalar mengaplikasikan berbagai pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya untuk memecahkan berbagai masalah baru yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran pemecahan masalah harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu merangsang peserta didik menggunakan pikirannya secara sadar untuk memecahkan masalah.²

Pembelajaran pemecahan masalah merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mengajarkan proses berpikir tingkat tinggi, membantu peserta didik memproses informasi yang telah dimilikinya, membangun peserta didik membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik disekelilingnya.

¹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2019, h. 225.

² Ibid, h. 227

2. Tujuan Pembelajaran Pemecahan Masalah

Menurut Selvaratnan "Tujuan utama dalam pemecahan masalah adalah (1) untuk memperjelas dan memperkuat konsep-konsep, prinsip, hukum bidang studi; (2) untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan intelektual, strategi dan prosedur sehingga dapat menampilkan perkembangan intelektual'.

3. Manfaat Pembelajaran Pemecahan Masalah

Manfaat dari penggunaan pembelajaran pemecahan masalah antara lain:

- a) Mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri;
- b) Mengembangkan kemampuan berpikir para siswa, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah;
- c) Melalui inkuiri atau pemecahan masalah kemampuan berpikir tadi diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati siswa, serta dalam berbagai macam ragam alternative;
- d) Membina pengembangan sikap perasaan dan cara berpikir objektif-mandiri, kritis-analisis baik secara individu atau kelompok.³

4. Ciri-ciri masalah yang baik untuk dipecahkan peserta didik

Masalah yang baik untuk disajikan kepada peserta didik untuk dipecahkan adalah masalah yang mengandung ciri berikut:

- a. Tantangan
Masalah seharusnya memberikan tantangan dan motivasi kepada peserta didik, sehingga ia tertarik dan memiliki keinginan yang kuat untuk memecahkannya.
- b. Pemberdayaan
Permasalahan yang diajukan mendorong keterlibatan dan partisipasi peserta didik. Melibatkan peserta didik untuk memberikan keputusan dan penjelasan pada suatu fakta, informasi logika, atau rasional.
- c. Keterlibatan
Seluruh anggota kelompok harus mampu terlibat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga merasa ikut ambil bagian dalam menyelesaikan masalah kelompok tersebut.

³ Djahirih, Ahmad Kosasih, *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT dan Game dalam VCT*, Bandung: Jurusan PMPkn IKIP, 1985, h. 133.

d. Pertanyaan terbuka

Pertanyaan yang diajukan untuk menimbulkan masalah hendaknya mempunyai ciri terbuka, berhubungan dengan pengetahuan peserta didik sebelumnya, serta isu kontroversial yang dapat menimbulkan bermacam-macam pendapat peserta didik.

e. Keterhubungan

Masalah yang diajukan harus menghubungkan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru sehingga pengetahuan peserta didik bertambah.

5. Pendekatan Pembelajaran Pemecahan Masalah

Dalam memecahkan masalah terdapat dua pendekatan penting, yaitu *exhaustic search* dan *heuristic*.

Exhaustic search yaitu pendekatan yang mencoba untuk menyajikan beberapa kemungkinan jawaban. Sedangkan *heuristic* yaitu aturan yang melibatkan penyelidikan pada masalah yang lebih selektif. Polya mengatakan bahwa *heuristic* adalah kata sifat yang berarti "*serving to discover*". Penalaran *heuristic* merupakan penalaran yang tidak final dan tegas, tetapi hanya masuk akal dan bersifat sementara untuk menemukan jawaban suatu masalah yang diberikan.⁴

6. Tahapan Pembelajaran Pemecahan Masalah

Tahapan pembelajaran pemecahan masalah menurut John Dewey:

No.	Tahapan	Penjelasan
1	Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas dan mudah untuk dipahami
2	Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk mendalami dan memerinci masalah dari berbagai sudut pandang
3	Merumuskan hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab-akibat, serta berbagai alternative penyelesaiannya
4	Mengumpulkan dan mengelompokkan data	Kecakapan mencari dan menyusun data, menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, serta tabel untuk mempermudah pemahaman
5	Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan mema data, kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung keterampilan dalam mengambil keputusan simpulan

⁴ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, h. 229-230

6	Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternative penyelesaian, kecakapan dengan memperhitungkan sebab akibat yang terjadi pada setiap pilihan.
---	---------------------------------	---

7. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya disajikan dalam tabel berikut:

No	Indikator	Penjelasan
1	Memahami masalah	Mengidentifikasi kecukupan data untuk menjelaskan masalah sehingga memperoleh gambaran lengkap apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah tersebut
2	Merencanakan penyelesaian	Menetapkan langkah-langkah penyelesaian, pemilihan konsep, persamaan dan teori yang sesuai untuk setiap langkah
3	Menjalankan rencana	Menjalankan penyelesaian berdasarkan langkah-langkah yang telah dirancang dengan menggunakan konsep, persamaan serta teori yang dipilih
4	Pemeriksaan	Melihat kembali apa yang telah dikerjakan, apakah langkah-langkah penyelesaian telah terealisasi sesuai rencana sehingga dapat memeriksa kembali kebenaran jawaban yang pada akhirnya membuat kesimpulan kesimpulan.

8. Faktor yang Mempengaruhi Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dipengaruhi oleh tiga factor, yaitu kognisi, afeksi, dan metakognisi. Arahannya untuk memecahkan masalah dipengaruhi oleh ketertarikan, kepercayaan diri, keberlanjutan, dan kepercayaan. Ketertarikan membuat anak akan mengerahkan segala usaha pada masalah yang mereka hadapi. Kepercayaan diri penting untuk menghadapi untuk menghadapi ketidakpastian dan kemungkinan gagal. Orang yang mudah menyerah tidak memiliki kecenderungan untuk memecahkan masalah, memecahkan masalah membutuhkan keberlanjutan. Kepercayaan

⁵ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, h. 241.

mempengaruhi ketertarikan, kepercayaan diri, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, terdapat factor kritis dalam menentukan arahan individu untuk memecahkan masalah.

9. Evaluasi Pembelajaran Pemecahan Masalah

Untuk menilai kemampuan pemecahan masalah dilakukan evaluasi terhadap kegiatan pemecahan masalah, menurut Soedjoko teknik-teknik evaluasi yang dapat digunakan adalah pengamatan, jurnal metakognisi, paragraph-paragraf ringkas, tes, portofolio.

10. Efektifitas Pembelajaran Pemecahan Masalah

Menurut Reys, et.al. (1989), agar mengajar pemecahan masalah lebih efektif, maka guru perlu memahami faktor-faktornya, yaitu: waktu, perencanaan, sumber belajar/media, teknologi, serta pengelolaan kelas. Waktu yang direncanakan harus efektif dan sesuai dengan kemampuan serta proses berpikir siswa. Sebaiknya guru mampu memperkirakan waktu yang diperlukan oleh siswa dalam menyelesaikan suatu soal maupun beberapa soal. Seluruh tahapan pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik meliputi: strategi guru, sumber belajar: alat peraga atau media, serta teknologi. Yang tidak kalah penting juga adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas termasuk mengelola aktivitas siswa. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran pemecahan masalah baik secara individu, klasikal ataupun kelompok. Kegiatan pemecahan masalah lebih cocok dengan setting kerja kelompok dimana siswa saling bertukar pengetahuan dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Hal ini tidak hanya dimaksudkan untuk efektivitas pembelajaran, tetapi juga agar siswa terbiasa bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.⁶

11. Meningkatkan Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah dalam Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah

Pelajaran Fikih melalui Pembelajaran berbasis Masalah Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

⁶ Siti Dewi Kustia Ningsih, *Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar*, <http://eprints.umsida.ac.id/1608/1/sitdew.pdf>

Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun *muamalah* untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁷

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi: Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara *taharah*, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Fikih *muamalah*, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁸

Pembelajaran fikih adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terprogram dan terarah dengan tujuan tertentu dalam mengkaji ruang lingkup fikih. Agar tujuan mata pelajaran fikih dapat tercapai diperlukan pembelajaran yang dapat memberikan kesan dan makna yang mendalam bagi peserta didik karena implementasi dari mata pelajaran ini menyangkut hakikat dari penciptaan manusia sendiri, yaitu diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan dari mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah yaitu dengan model pembelajaran *active learning* dengan menggunakan metode pemecahan masalah dan ketrampilan dimana peserta didik ikut aktif menggali dan mencari informasi dari pertanyaan-pertanyaan dari guru sehingga akan memberikan makna dan kesan yang mendalam dalam otak peserta didik. Sehingga dengan penerapan pembelajaran ini kemampuan siswa dalam belajar memecahkan masalah juga semakin meningkat.

⁷ Kemenag RI, *Permenag No. 2 Tahun 2008 BAB VI tentang SKKD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Kemenag RI, 2008), hlm. 20

⁸ Kemenag RI, *Permenag*, hal. 23

Pelaksanaan pembelajaran pemecahan masalah meningkatkan antusiasme siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru terkait masalah yang diajukan oleh guru yakni permasalahan dalam pembelajaran fiqh, ada banyak materi yang bisa disajikan dengan menggunakan model pembelajaran ini contohnya permasalahan pelaksanaan shalat Jum'at ketika bepergian, haid, bersuci dan lain-lain.

C. Penutup

Masalah sering memuat suatu kondisi yang mendorong peserta didik untuk cepat menyelesaikannya. Tetapi dalam kondisi tertentu peserta didik tidak tahu cara menyelesaikannya. Oleh karena itu pembelajaran dengan pemecahan masalah menjadikan pembelajaran lebih efektif karena mengajarkan proses berpikir tingkat tinggi, membantu peserta didik memproses informasi yang telah dimilikinya, dan membangun peserta didik untuk membangun pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik di sekelilingnya.

D. Daftar Pustaka

- Donni Juni Priansa, 2019, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Djahirih, 1985, Ahmad Kosasih, *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT dan Game dalam VCT*, Bandung: Jurusan PMPkn IKIP.
- Siti Dewi Kustia Ningsih, *Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar*, <http://eprints.umsida.ac.id/1608/1/sitdew.pdf>
- Kemenag RI, *Permenag No. 2 Tahun 2008 BAB VI tentang SKKD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Kemenag RI, 2008)